

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Sosial

1. Definisi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah atau mencitakan sebuah hasil yang berharga dalam satu atau beberapa dalam lingkungan dan budaya masyarakat.²² Thorndike adalah salah satu ahli yang membagi kecerdasan manusia menjadi tiga, yaitu kecerdasan kongkrit (kemampua memahami obyek nyata), kecerdasan abstrak (kemampuan memahami simol matematis atau bahasa), dan kecerdasan sosial (kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain).²³

Lebih jelasnya, berikut definisi kecerdasan sosial menurut beerapa ahli:

- a. Daniel Goleman menyebut bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda.²⁴
- b. Garnerd mengemukakan kecerdasan sosial sebagai kecerdasan yang dibentuk atas kemampuan individu dalam mengenali perbedaan secara

²² Garnerd, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktik*, (Tangerang: Interaksara, 2013), 24

²³ Dwi sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan EQ*, (Jogjakarta: Flashbook, 2010), 49

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 167

khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, tempramen, motivasi, dan kehendak orang lain.²⁵

- c. Safaria menyebut bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu dalam menjalin pengaruh dengan orang lain.²⁶

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial berarti kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki.

Kecerdasan sosial juga sering disebut sebagai kecerdasan interpersonal yakni kemampuan atau ketrampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi, dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.²⁷

Individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi mampu menjalin sebuah pengaruh komunikasi yang baik dengan orang lain dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

²⁵ Garnerd, *Multiple Intelligences*, 48

²⁶ Safaria, *Interpersonal Intelligences: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Asmara Books, 2005), 23

²⁷ Ibid.

2. Aspek Kecerdasan Sosial

Aspek Kecerdasan sosial dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kesadaran sosial (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan fasilitas sosial (empati dan ketrampilan sosial).²⁸ Dua aspek kecerdasan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran sosial.

Kesadaran sosial berasal dari dalam diri individu, dimana perasaan muncul seketika saat merasakan keadaan batin orang lain sehingga mengerti perasaan dan pikiran orang lain. Kesadaran ini meliputi empat hal, yakni:

1) Empati dasar.

Empati berkaitan dengan sebuah ekspresi yang dilakukan tubuh saat menghadapi orang lain. Daniel Goleman memberi contoh pada seorang pria yang datang ke kedutaan besar untuk meminta visa. Begitu petugas disana dan pria berbicara, petugas menangkap sinyal ekspresi aneh si pria. Ekspresi yang dimaksud adalah pandangan mata yang tajam dan sekilas nampak tidak suka ketika ditanya tentang mengapa pria tersebut ingin mendapatkan visa. Merasa ini tidak wajar, petugas segera mengecek melalui bank data Interpol dan ternyata si pria tersebut adalah seorang buronan polisi dari berbagai negara.²⁹

²⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Sosial*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 113-132

²⁹ Ibid., 115

Deteksi petugas atas ekspresi sekilas tersebut merupakan definisi ringkas dari empati dasar. Dengan empati seseorang akan mudah menaksir secara cepat dan tepat berbagai ekspresi atau isyarat nonverbal.³⁰ Dengan empati pula, ketika berhenti berbicara, seseorang tidak akan berhenti mengirim sinyal (melalui nada suara dan ekspresi sekilas) tentang apa yang dirasakannya.

2) Penyelarasan.

Penyelarasan adalah perhatian lebih dan bertahan untuk memperlancar hubungan baik dengan orang lain.³¹ Perhatian yang dimaksud adalah perhatian total dengan mendengarkan orang lain dengan sepenuhnya untuk berusaha memahami. Mendengarkan pembicaraan dengan sungguh-sungguh bertujuan untuk menyelaraskan orang yang berbicara dengan lawan bicaranya, sehingga kita dapat berbicara satu sama lain dan memberikan respon yang sesuai bukan hanya pembicaraan sepihak saja.

3) Ketepatan empati.

Ketepatan empati adalah kemampuan untuk memahami pikiran, dan perasaan orang lain melalui bahasa nonverbal. Ketepatan empatik dibangun diatas empati dasar, namun bedanya ketepatan empatik menambahkan definisi dengan kemampuan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain.

³⁰ Ibid

³¹ Ibid., 117

Dengan memiliki kemampuan membaca bahasa non verbal seseorang, maka akan membuat kita semakin akurat dalam merasakan dan memahami pikiran serta perasaan orang lain.

4) Kognisi sosial.

Menurut Anderson kognisi social diartikan sebagai *social insight*, yaitu kemampuan seseorang dalam mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi social, sehingga masalah-masalah tersebut tidak mengganggu apalagi menghancurkan relasi yang telah dibangun.³²

Kognisi social dibutuhkan untuk mengartikan dan memilih tindakan apa yang tepat dilakukan dalam peristiwa-peristiwa social yang terjadi walaupun tidak ada aturan dan norma mengenai aturan itu.³³ Misalnya perkataan seseorang bagi satu pihak dianggap lucu namun dipihak lain perkataan itu merupakan suatu penghinaan. Karena itulah, untuk membentuk kognisi social seseorang membutuhkan pengetahuan social untuk memahami obyek social yang sedang dihadapi.

Menurut Goleman, kemampuan kesadaran sosial ini saling berinteraksi satu sama lain seperti ketepatan empatik bertumpu pada empati dasar dan kemampuan penyesuaian sehingga secara bersama-sama mampu meningkatkan kognisi sosial.³⁴

³² Safarina, *Interpersonal*, 24

³³ Goleman, *Kecerdasan*, 122

³⁴ Goleman, *Kecerdasan*, 123

b. Fasilitas social.

Keberhasilan dalam berinteraksi dengan orang lain tidak hanya melalui kesadaran social saja, namun juga memerlukan fasilitas social. Fasilitas social didasari oleh kesadaran social yang memungkinkan untuk berinteraksi secara efektif, dengan kata lain kesadaran social membutuhkan sebuah sarana dalam pelaksanaannya melalui fasilitas social.³⁵ Fasilitas social ini meliputi empat hal, yakni:

1) Sinkronisasi.

Sinkronisasi adalah kemampuan individu berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal. Kemampuan saraf pada sinkron terletak pada osilator dan neuron, hal ini menuntut membaca isyarat-isyarat nonverbal secara instan tanpa harus memikirkannya.³⁶ Individu yang mampu menggunakan bahasa nonverbal akan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lancar. Misalnya mengangguk, menggeleng, atau tersenyum pada orang lain. Orang yang kerap kali gagal dalam sinkronisasi ini biasanya gelisah, gugup, diam, atau bahkan tidak sadar telah melakukan kesalahan dengan isyarat non verbal yang tidak tepat. Hal ini menjadi penting karena ketika seorang merusak sinkroni, orang lain akan merasa tidak nyaman dan bahkan berfikir untuk tidak menjadikan hubungan yang baik.

³⁵ Ibid., 114

³⁶ Goleman, *Kecerdasan*, 123

2) Presentasi diri.

Presentasi diri adalah mempresentasikan diri sendiri secara efektif. Goleman menjelaskan bahwa hal terpenting dalam presentasi diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan menutupi emosi.³⁷ Individu yang mampu mengendalikan diri dan menutupi emosi akan lebih percaya diri, memiliki ketepatan dalam bertindak sehingga lebih tenang dan penuh kontrol diri ketika berinteraksi dengan orang lain.³⁸ Satu aspek penting yang perlu ditekankan pada presentasi diri adalah karisma. Sebagai contoh seorang yang berkarisma mampu untuk bersikap ekspresif yang membawa pendengarnya masuk ke dalam sinkroni dengan irama orang tersebut dan berhasil memikat perasaan pendengar.

3) Pengaruh.

Pengaruh adalah kemampuan mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu dengan perkataannya. Pengaruh merupakan hasil dari interaksi social yang memadukan tiga hal yakni kendali diri dengan ketepatan empati dan kognisi social.³⁹ Dalam mencapai pengaruh dibutuhkan mengungkapkan diri sendiri dengan cara menghasilkan hasil social yang diinginkan, sebagai contoh membuat orang merasa nyaman.⁴⁰ Selain itu pemahaman social dan pengetahuan tentang norma-norma budaya pada lingkungan juga

³⁷ Ibid., 127

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid., 129

⁴⁰ Ibid..

dibutuhkan dalam mencapai pengaruh. Contohnya menggunakan nada bicara lembut ketika berada di Beijing. Sedangkan ketika itu diterapkan di Guadalajara tidak cocok.⁴¹

4) Kepedulian.

Kepedulian adalah cermin kemampuan orang untuk berbelas kasih kepada orang lain.⁴² Individu yang memiliki kepedulian akan merasa tergerak oleh kesusahan orang lain dan akan segera menolongnya. Contohnya, ada sebuah kecelakaan disebuah jalan. Beberapa orang yang melewatinya merasakan belas kasih dan empati. Namun, empati tidak akan berarti apapun jika tidak ada tindakan. Orang yang tergerak hatinya dan mau bertindak untuk menolongnya menunjukkan arti sesungguhnya dari kepedulian.

3. Ciri-ciri Individu Memiliki Kecerdasan Sosial

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan interpersonal atau kecerdasan social adalah:⁴³

- a. Terikat dengan orang tua dan saling berinteraksi dengan orang lain
- b. Membentuk dan menjaga pengaruh social
- c. Mengetahui dan menggunakan cara yang unik dalam menjalin pengaruh dengan orang lain

⁴¹ Ibid., 130

⁴² Ibid.,132

⁴³ Campbell, *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Depok: Inisiasi Press,2002), 172

- d. Mampu merasakan perasaan, pikiran, motivasi dan tingkah laku orang lain
 - e. Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan dapat menerima peran dalam bentuk usaha bersama
 - f. Mampu mempengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain
 - g. Mampu memahami dan berkomunikasi secara efektif baik secara verbal maupun nonverbal
 - h. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memberikan umpan balik secara positif kepada orang lain
4. Kecerdasan Sosial Perspektif Islam

Fitrah manusia adalah menghendaki kebersamaan. Salah satu wujudnya adalah tentang adanya saling ketergantungan antara manusia. Setiap manusia harus sadar bahwa tidak mungkin bisa hidup sendiri. Akan selalu membutuhkan orang lain. Dan cara dasarnya adalah dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang yang gagal menyadari arti penting interaksi dan kebersamaan dengan orang lain akan terperangkap dalam sikap egois. Orang egois akan selalu menganggap dirinya yang penting dibandingkan orang lain. Dan pada gilirannya sulit untuk menghargai dan peduli terhadap orang lain.

Sikap egois jelas merupakan sikap yang tidak sesuai dengan Islam. Karena dalam Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas. Allah SWT telah menciptakan manusia beranekaragam suku, ras, budaya, warna kulit, dan bahasa supaya dapat saling melengkapi,

mengenal, memahami dan menghargai. Yang pada akhirnya dapat tercipta saling ketergantungan dan solidaritas social. Seperti yang tertuang dalam surah al-Hujurat ayat 13:⁴⁴

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Sesuai ayat diatas, untuk dapat saling mengenal, memahami, dan menghargai antar sesama dibutuhkan aspek kecerdasan social yakni kesadaran diri (empati dasar, keselarasan, ketepatan empatik, dan kognisi social) dan fasilitas social (sinkron, presentasi diri, yang akhirnya tercipta pengaruh dan peduli).

B. Keluarga Sakinah

1. Definisi Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Secara bahasa, keluarga adalah *kawulan* yang berarti hamba dan *warga* yang berarti anggota. Secara istilah, keluarga merupakan suatu unit yang terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan tertentu. Keluarga itu dibina

⁴⁴ QS Al-Hujurah:3

oleh sepasang manusia yang telah sepakat untuk mengarungi hidup bersama dengan tulus dan setia, didasari keyakinan yang dikukuhkan melalui pernikahan, dipatri dengan kasih sayang, ditujukan untuk saling melengkapi dan meningkatkan diri dalam menuju ridha Allah.⁴⁵

Sakinah berasal dari kata *sakana* yang berarti rasa tenang, aman dan damai. Secara istilah keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menciptakan suasana kehidupan berkeluarga yang tenang, dinamis dan aktif, yang asih, asah dan asuh.⁴⁶ Dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keislaman, ketaqwaan, dan akhlaq mulia.⁴⁷

Dalam al-Qur'an, definisi keluarga sakinah terdapat dalam surah ar-Rum ayat 21:⁴⁸

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*

⁴⁵Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga* (Bandung: Alfabet, 1994) 152

⁴⁶Asrofi dan M. Thohir, *Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Arindo Nusa Media, 2006) 3

⁴⁷Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Timur, *Modul Pembinaan Keluarga Sakinah* (Surabaya: Kementerian Agama Kanwil Provinsi Jawa Timur, 2010) 93

⁴⁸QS. Ar-Rum: 21

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan yaitu:⁴⁹

- a. *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi suami isteri.
- b. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata mawaddah adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.
- c. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan mawaddahnya semakin menurun.

2. Unsur-unsur Membangun Keluarga Sakinah

Untuk mencapai keluarga sakinah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pasangan suami isteri. Yaitu:⁵⁰

- a. Mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri.

Pada dasarnya, hubungan suami isteri adalah hubungan saling membutuhkan. Perumpamaannya, seperti pakaian yang dipakai. Pakaian adalah penutup, perlindungan bagi tubuh, pemberi kehangatan, juga sebagai hiasan yang membuat penampilan menjadi

⁴⁹Ahmad Mubarak, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga* (Jakarta: Jatibangsa, 2006) 18.

⁵⁰Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalamulia, 2004) 10.

indah. Karena itulah, pasangan suami istri harus menjaga dan menjadi pelindung bagi pasangannya, mampu menjadi kehangatan, dan kenyamanan bagi pasangannya. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2) ayat 187:⁵¹

هُرٌّ لِيَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ

Artinya: *Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka*

Dalam berumah tangga dibutuhkan kecerdasan sosial untuk mewujudkan harmonisasi pasangan suami istri. Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa kecerdasan social adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, memahami dan peka terhadap orang lain agar terciptanya rasa pengertian, qana'ah, saling memaafkan, mudah untuk menyesuaikan diri dengan pasangan, dll. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa cara untuk mewujudkan harmonisasi pasangan suami istri.

1) Saling pengertian.

Setiap manusia pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Sudah menjadi kewajiban suami isteri untuk saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental.

Berawal dari tidak saling mengenal suami dan istri, bertemu setelah dewasa, perbedaan pandangan hidup, perbedaan sudut

⁵¹ QS. Al-Baqarah: 187

pandang, perbedaan sifat, perbedaan tingkah laku dll adalah sedikit gambaran tentang harusnya memiliki rasa pengertian kepada pasangan. Kalau tidak memiliki rasa pengertian, akan sangat sulit untuk menyatukan visi dan misi dalam membangun harmonisasi hubungan suami isteri ditengah banyaknya perbedaan tersebut.

2) Saling menerima kenyataan (Qana'ah).

Setiap pasangan suami isteri diperlukan untuk saling menerima kenyataan yang ada. Segala sesuatu telah ditakdirkan Allah. Manusia hanya bisa berdo'a dan berusaha semaksimal mungkin. Apapun hasilnya, manusia harus bisa menerimanya dengan ikhlas. Termasuk keadaan masing-masing suami isteri harus diterima secara tulus dan ikhlas.

3) Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif baik pembinaan keluarga maupun masyarakat.

4) Memupuk rasa cinta.

Memupuk cinta diperlukan agar keharmonisan hubungan tetap terjaga. Bentuk rasa cinta dengan saling menyayangi,

mengasihi, menghormati serta saling menghargai dengan penuh keterbukaan.

5) Sikap saling memaafkan.

Sikap tersebut sangat diperlukan dalam membangun harmonisasi hubungan suami isteri. Hal ini karena tidak jarang persoalan kecil dan sepele menjadi besar berlarut-larut karena ketiadaan ungkapan maaf.

6) Menerapkan asas musyawarah.

Dalam kehidupan berkeluarga sikap musyawarah terutama antara suami dan isteri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, serta sikap tidak menang sendiri dari pihak suami ataupun isteri.

b. Membina hubungan antara anggota keluarga dengan lingkungan

Membina hubungan baik dengan anggota keluarga dan masyarakat disekitar lingkungan rumah. Ini merupakan unsur eksternal dalam mewujudkan keluarga sakinah. Hubungan dengan masyarakat sangat erat kaitannya dengan tingkat sosialisasi seseorang.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesakinahan Keluarga

Dalam pernikahan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mencapai kata sakinah, yaitu faktor kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial.⁵² Berikut uraiannya:

a. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual mendiskripsikan tentang suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna.⁵³ Riset yang telah dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya God Spot (pusat spiritual) dalam otak manusia, yang terletak diantara jaringan saraf dan otak.⁵⁴ Dalam God Spot terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian God Spot itulah yang kemudian melahirkan konsep kecerdasan spiritual.

Pernikahan merupakan ikatan sakral atas nama Allah, yang dimaksudkan untuk menguatkan aspek spiritual dalam kehidupan berkeluarga. Bentuk kecerdasan ini sangat dibutuhkan dalam menggapai sakinah keluarga. Ketika sebuah keluarga terdiri dari pasangan suami istri yang rajin beribadah, dan memenuhi anjuran Allah dan Rasul-Nya untuk melaksanakan secara bersama-sama, seperti sholat berjama'ah, membaca al-Qur'an, puasa sunnah, dan sebagainya, maka kehidupan rumah tangga itu akan dihiasi oleh suasana religius dengan aura spiritual yang kental.

⁵²Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015) 219

⁵³Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, dan SQ* (Yogyakarta: FlashBooks, 2010) 23

⁵⁴Ibid.

Dalam kehidupan pernikahan sekarang, banyak yang mengesampingkan pentingnya faktor ini. Fenomena hancurnya pernikahan karena lemahnya kecerdasan spiritual seperti maraknya perselingkuhan, ketidakpatuhan istri, anak-anak yang bergelut dengan pergaulan bebas, lebih mementingkan urusan dunia daripada agama, dan sebagainya. Kecerdasan spiritual seseorang tergambar dari moral dan akhlak yang dimilikinya. Semakin terpuji moralnya, semakin baik pula kecerdasan spiritualnya. Banyak kata-kata iman dalam al-Qur'an yang diiringi dengan amal sholeh (akhlak yang baik).

b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional pasangan suami istri yang tinggi diharapkan dapat terwujudnya sakinah melalui sikap emosi yang sehat, matang, dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Jika demikian, maka cinta antara individu dalam keluarga menjadi hangat, kasih sayang semakin kuat, dan kepedulian antara sesama semakin tinggi.

Pada dasarnya, ikatan emosional antar suami dan isteri sangat kuat. Apalagi dimasa awal menikah. Jika rumah tangga mulai goyah, maka mempererat ikatan emosi pasangan menjadi solusinya. Saling memahami, bersikap sabar, mampu mengendalikan diri untuk tidak marah, menjadi tempat bertukar ide dan perasaan, menahan diri untuk tidak mengkritik dan mencemooh dapat menjadi contohnya.

c. Kecerdasan sosial

Dalam membangun rumah tangga, suami istri adalah sebuah tim. Sebuah tim yang menentukan kebahagiaan, kesejahteraan dan terutama kesakinahan keluarga. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang baik, komunikasi yang lancar, diperlukan visi dan misi yang sama. Itulah yang dimaksud dengan kecerdasan sosial. Suami istri yang tidak mempunyai kecerdasan sosial akan bersikap egois, angkuh, dan merasa paling benar.

Selain tiga faktor diatas, ada pendapat lain yang mengungkap tentang faktor mempengaruhi keluarga sakinah, yakni:⁵⁵

a. Faktor utama

- 1) Terpenuhinya kewajiban dan hak suami
- 2) Terpenuhinya kewajiban dan hak istri
- 3) Terpenuhinya kewajiban dan hak bersama

b. Faktor penunjang

- 1) Memahami emosi anggota keluarga
- 2) Realisis dalam mendidik anak

c. Faktor pemeliharaan

- 1) Meningkatkan kebersamaan dalam segala aktifitas
- 2) Menghidupkan suasana komunikatif dan dialogis
- 3) Menghindari hal-hal yang dapat merusak keharmonisan

⁵⁵ Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007)
55

4. Kriteria Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah adalah keluarga dengan penuh kebahagiaan yang terlahir dari usaha keras pasangan suami istri untuk memenuhi semua kewajiban, baik kewajiban perorangan maupun kewajiban bersama. Hukum pernikahan disyari'atkan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin sebagaimana Allah dan Rasulallah telah menuntun kita untuk mencapai kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan yang dimaksud adalah:

a. Kebahagiaan spiritual

Salah satu kewajiban bersama suami istri adalah melaksanakan ibadah-ibadah *mahdah* seperti sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Jika sebuah keluarga sudah mendawamkan dan mengistiqamahkan dalam melakukan aktifitas-aktifitas ibadah, maka keluarga akan dihiasi oleh suasana religius dengan aura spiritual yang kental.⁵⁶ Pasangan suami istri akan merasakan nikmatnya beribadah kepada Allah dan nikmatnya hidup berkeluarga. Kebahagiaan ini akan menjadi kunci keberhasilan dalam menggapai kebahagiaan lainnya.

b. Kebahagiaan seksual

Sudah menjadi fitrah dalam kehidupan keluarga antara suami dan istri ingin meraih kepuasan seksual. Islam pun mengatur ketentuan hubungan seksual sebagaimana sabda Rasulallah Saw, yang terjemahnya:⁵⁷

⁵⁶Hasbiyallah, Sakinah., 71

⁵⁷Ibid., 72

Janganlah kamu menggauli istrimu itu sebagai keledai saja, tetapi hendaklah ada sebelumnya istimta! Mereka bertanya: Apakah itu ya Rasulallah? Rasulallah menjawab, "Ciuman dan kata-kata manis" (HR. Abu Mansur dan Dailami)

c. Kebahagiaan finansial

Kebutuhan finansial adalah kebutuhan asasi seperti sandang, pangan dan papan serta kebutuhan pokok seperti kesehatan, keamanan, dan pendidikan. Keluarga yang bahagia secara finansial adalah terpenuhinya segala kebutuhan keluarganya dari kebutuhan terkecil sampai kebutuhan terbesar.

d. Kebahagiaan intelektual

Untuk mengatasi setiap problematika dalam berkeluarga, diperlukan pengetahuan pemikiran dan hukum-hukum Islam pada pasangan suami istri. Ketika pasangan suami istri memiliki pemahaman dan pengetahuan baik, maka mereka akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Hidup akan terasa terkendali, terang, dan mantap. Pengetahuan akan mendatangkan kebahagiaan sebaliknya, kebodohan akan mendatangkan kesedihan.⁵⁸

e. Kebahagiaan moral

Kebahagiaan moral meliputi sikap-sikap baik yang dilakukan oleh setiap individu dalam keluarga.⁵⁹ Seperti sikap pengertian dan perhatian suami kepada istri, sikap hormat dan taat istri kepada suami, sikap teladan yang dicontohkan orang tua untuk anak, menjadi teladan

⁵⁸Ibid., 75

⁵⁹Ibid., 73

untuk lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Ketika pergaulan antar anggota keluarga, kerabat, dan tetangga dihiasi dengan akhlak mulia, maka akan tercipta kebahagiaan moral.

Selain lima kriteria keluarga sakinah yang tersebut diatas, ada beberapa poin yang juga dapat dirumuskan sebagai kriteria keluarga sakinah,⁶⁰ yakni:

- a. Saling menghormati dan saling menghargai antara suami istri, sehingga terbina kehidupan yang rukun dan damai.
- b. Setia dan saling mencintai sehingga dapat dicapai ketenangan dan keamanan lahir batin yang menjadi pokok kekalnya hubungan.
- c. Mampu menghadapi segala persoalan dan segala kesukaran dengan arif dan bijaksana, tidak terburu-buru, tidak saling menyalahkan dan mencari jalan keluar dengan kepala dingin,
- d. Saling mempercayai, tidak melakukan hal yang menimbulkan kecurigaan dan kegelisahan.
- e. Saling memahami kelebihan dan kekurangan.
- f. Konsultatif dan musyawarah, tidak segan minta maaf jika bersalah.
- g. Tidak menyulitkan dan menyiksa pikiran tetapi secara lapang dada dan terbuka.
- h. Dapat mengusahakan sumber penghasilan yang layak bagi seluruh keluarga.
- i. Semua anggota keluarga memenuhi kebahagiaannya.

⁶⁰Shahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996) 164

j. Menikmati hiburan layak.

Kriteria keluarga sakinah dapat digolongkan dalam beberapa kategori, yakni:⁶¹

a. Keluarga Pra Sakinah.

Keluarga pra sakinah yaitu keluarga-keluarga yang dibentuk bukan melalui ketentuan perkawinan yang sah, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan dan kesehatan.

b. Keluarga Sakinah I

Keluarga sakinah I yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan telah dapat memenuhi kebutuhan secara spiritual dan material secara minimal, tetapi masih belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, bimbingan keagamaan dalam keluarganya, mengikuti interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya.

c. Keluarga Sakinah II

Keluarga sakinah II yaitu keluarga-keluarga yang dibangun atas perkawinan yang sah dan disamping telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya juga telah mampu memahami pentingnya pelaksanaan ajaran agama serta bimbingan keagamaan dalam keluarga serta mampu mengadakan interaksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi

⁶¹Kementrian Agama, *Modul.*, 94

belum mampu menghayati serta mengembangkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah, infaq, zakat, amal jariyah, menabung dan sebagainya.

d. Keluarga Sakinah III

Keluarga sakinah III yaitu keluarga-keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlaqul karimah, sosial psikologi dan pengembangan keluarganya, tetapi belum mampu menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

e. Keluarga Sakinah III Plus

Keluarga sakinah III plus yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah secara sempurna, kebutuhan sosial psikologis dan pengembangannya, serta dapat menjadi suri tauladan bagi keluarga dan lingkungannya.